

# BAB I

Matahari bersinar dengan teriknya membuat keringat bercucuran di kening seorang pemuda yang tetap saja asyik mendribble bola basket yang ada di tangannya. Beberapa temannya terlihat lelah bermain dan lebih memilih untuk duduk di pinggir lapangan saat itu.

“Bro balik yook udah mulai panas nih” Teriak Evan dari pinggir lapangan

“Iya, udah jam sebelas nih, cari makan yooook” Tambah temannya yang lain

Namun sedikitpun tidak mendapat jawaban dari Erik yang masih saja asyik menggiring bolanya mengitari lapangan. Dengan menggunakan sedikit cara paksa mereka menarik Erik untuk keluar dari lapangan. Segera saja kantin Mawar menjadi pilihan mereka untuk melepas rasa lapar yang melanda.

“Halo para cowok... Mau pesen apa nih? Kalo Bapak Erik pasti pesennya nasi uduk tanpa bawang goreng plus minumnya teh panas tawar kan?” Ujar Zea anak pemilik kantin Mawar

“Wuihh neng Zea yang di inget cuma punya Erik, kita-kita juga dong”

“Kalo kalian mah gonta ganti sih, lah Erik pesennya itu-itu aja. Nah Evan juga tuh, pasti mau pesen soto tanpa cabe sama es teh manis kan?”

“Tepat sekali, Zea emang pengertian deh” Tukas Evan

Erik dan Evan adalah kakak beradik yang sangat kompak. Namun sifat mereka memiliki beberapa perbedaan. Erik

adalah satu pribadi yang selalu santai dan cuek terhadap segala hal yang ada di sekitarnya sedangkan Evan adalah seorang pemuda yang mudah bergaul hingga ia memiliki banyak teman. Mereka berdua kerap melakukan banyak aktivitas bersama-sama, terutama dalam hal pekerjaan. Keduanya mendirikan sebuah Event Organizer di mana Evan yang menangani hampir semua yang ada sedangkan ide-ide serta design untuk dekorasi, pengambilan gambar di pegang oleh Erik. Tidak hanya itu, Erik juga berkerja di salah satu perusahaan advertising milik paman mereka. Karena sikapnya yang cuek dan tidak suka merasa terikat maka Erik nyaman bekerja di belakang layar mengurus segala sesuatu mengenai design. Paman mereka pun sangat suka ketika kedua keponakannya saling bekerja sama untuk menghasilkan suatu acara yang sudah pasti berujung sukses. Erik memiliki bakat untuk membuat sketsa, iklan, lukisan, desain pakaian hingga interior dan Evan memiliki banyak ide untuk membuat satu acara tampil berbeda dengan yang biasanya. Jelas saja banyak orang yang suka memakai bantuan EO Erik dan Evan.

Ω      Ω      Ω

## BAB II

Seorang cewek yang memiliki panggilan Fanya. Tubuh tinggi semampai, rambut panjang yang sering kali di ikat ekor kuda, kulit kuning langsung, wajahnya yang terlihat manis membuat cewek satu ini tampak seperti model. Namun di luar itu, ia adalah seorang tour leader di salah satu tour agen milik ayah sahabatnya. Sifat supel yang ia miliki membawanya menjadi salah satu tour leader favorit banyak pengunjung. Di mulai dari rasa keingintahuannya tentang alam yang ada membuat cewek satu ini rela berpanas-panasan untuk mencoba mendatangi berbagai tempat wisata alam yang mempunyai cerita tersendiri di kalangan masyarakat sekitar. maka dari itu ia sangat menyukai pekerjaan yang memang berawal dari hanya sekedar hobinya, ia juga sering kali ingin tahu tentang adat budaya di masyarakat sekitar tempat yang sedang ia kunjungi. Banyak hal baru yang ia pelajari setiap harinya. Tidak hanya dapat mengerti karakter seseorang namun ia juga mengetahui berbagai jenis budaya yang terkandung dalam bumi yang ia pijak. Karena selalu membuat kesan yang baik di depan para pengunjung maka Fanya mendapatkan kebebasan dari atasannya untuk dapat memilih tujuan tour berikutnya. Tentu saja Fanya merasa sangat senang. Kali itu untuk liburan akhir tahun yang biasa ia habiskan di Pulau Dewata akan ia habiskan ia Dataran tinggi Dieng. Ia akan membawa rombongan turis asing dari beberapa negara berbeda untuk berlibur di sana. Segala persiapan telah matang, Fanya tidak sabar menunggu hari keberangkatannya tiba.

Ω      Ω      Ω

Hari pertama Fanya mulai berkenalan dengan orang-orang yang akan ia antarakan untuk menikmati wisata alam di Dataran tinggi Dieng. Matanya menangkap sosok seorang pemuda yang menjadi satu-satunya turis domestik diantara delapan turis asing. Gerald, biasa pemuda itu disapa. Dengan ramah Fanya menghampiri Gerald dan mengobrol sejenak. Saat itu Gerald sedang menemani salah satu sahabatnya yang berwargakenegaraan Jepang untuk ikut dalam perjalanan wisata itu. Dengan cekatan Fanya mengatur setiap kursi untuk para turisnya, memberikan kenyamanan serta dengan sikap yang bersahabat Fanya menjelaskan kepada para turis tentang jalan-jalan yang mereka lalui. Dengan bahasa Inggris yang fasih Fanya menerangkan kepada para traveler bahwa di kanan serta kiri mereka terhampar luas kebun yang di tanami dengan kol, cabai, kentang, juga buah carica yang merupakan buah khas daerah Dieng, tak hanya itu dataran tinggi Dieng memang di kenal dengan penghasil kentang terbesar. Terdengar decakan kagum dari para traveler, mereka mendengarkan Fanya sambil menatap keindahan yang terhampar penuh pesona. Mobil yang mereka tumpangi terus saja melalui jalan menanjak, mereka sedang mengitari perbukitan untuk menuju ke penginapan. Jalan yang mereka lalui mungkin sekilas hampir sama dengan jalan ke Puncak, namun yang menjadi perbedaan adalah tempat wisata alam yang akan mereka nikmati di dataran tinggi, dan suhu di sana kurang lebih sebelas derajat. Suhu itu akan semakin dingin saat musim kemarau, bahkan menurut penduduk sekitar kisaran bulan Juli dan Agustus suhu dataran tinggi Dieng akan mencapai titik beku, hingga saat pagi atau siang hari akan tampak seperti hujan salju. Tak terasa mereka telah tiba di penginapan, lagi-lagi dengan cekatan Fanya membagi mereka menjadi beberapa kelompok dalam satu kamar setelahnya mereka dipersilahkan untuk mandi dengan fasilitas air panas tentunya, serta beristirahat sejenak sebelum

Fanya akan membawa mereka berkeliling ke beberapa kawasan candi yang terkenal di Dieng.

“Hai Fanya” Sapa Gerald

Fanya yang sedang menikmati secangkir coklat panasnya tersenyum ringan, “Hai”

“Kamu gak istirahat dikamar?”

“Hmm gak ah. Enak di sini lagian masih mau susun jadwal”

“Kamu cewek tapi kok suka sih yang kayak gini? Biasanya kan cewek lebih suka masuk ke mall kalo gak ke salon”

“Emang aneh yah? Gak cewek banget istilahnya yah. Tapi yah itulah aku”

“Sorry yah kalo ucapan aku buat kamu tersinggung”

“It’s okay gak masalah kok. Hmmmm aku pesenin coklat panas yah, enak loh”

Gerald merasa tidak enak hati telah menanyakan hal yang agak privasi ke Fanya, ia menatap Fanya yang duduk di depannya dengan penyesalan.

“Gerald, kamu kenapa lihat aku kayak gitu?”

“Gak kok, aku cuma gak enak hati sama kamu”

“Yang tadi yah? Santai aja kali, kamu bukan orang pertama yang tanya itu”

Gerald mulai menghilangkan rasa bersalahnya, ia mulai tertarik dengan pribadi Fanya. Baru kali itu ia menemukan seorang cewek manis yang cinta dengan alam tanpa peduli panas yang membakar kulitnya serta rasa lelah yang menghantam fisiknya. Fanya selalu tersenyum ramah kepada semua orang, di tambah lagi ia sangat pintar, di buktikan lewat beberapa bahasa asing yang ia kuasai untuk berkomunikasi dengan para turis dari berbagai negara.

Rasanya ia ingin mengenal sosok Fanya lebih lagi. Sebelum melanjutkan perjalanan berkunjung ke candi, Fanya menghampiri seorang penjaga penginapan untuk mengambil topi serta tas kecil yang ia titipkan. Dalam waktu yang bersamaan seorang cowok bertubuh atletis berdiri di sebelahnya untuk melakukan check in di salah satu kamar penginapan itu. Sekilas Fanya memperhatikan wajah cowok di sampingnya yang tampak cool, namun tampaknya cowok tersebut tidak mengetahui kalau ia sedang di perhatikan. Selesai melakukan check in ia berjalan santai menuju kamarnya, Fanya menatap cowok itu hingga bayangannya hilang di kejauhan. Beberapa detik kemudian ia tersadar karena sang resepsionis memanggil seraya memberikan tas serta topi miliknya. Fanya bertanya-tanya dalam hati, siapa gerangan sosok cowok yang baru saja ada di hadapannya. Tapi lamunannya kembali pecah ketika seorang supir mengajak dirinya untuk melanjutkan perjalanan mereka. Siang itu sebelum menuju Kompleks Candi, rombongan mereka berkunjung ke Kawah Sikidang, meskipun siang hari namun hawa di sana cukup dingin. Fanya menyarankan kepada rombongannya untuk mengenakan masker karena bau belerang cukup menyengat di kawah Sikidang. Tampak beberapa pedagang menjual bunga yang berasal dari gunung Prau yaitu bunga *Anaphalis Javanica* dan *Anaphalis Maxima*, kita lebih mengenalnya dengan nama bunga edelweis yang selalu dekat dengan lambang cinta yang abadi. Fanya mulai menerangkan kepada rombongannya bahwa sebenarnya bunga yang abadi adalah bunga *Leontopodium* di pegunungan Alpen, namun bunga edelweis daerah Jawa ini sudah terlanjur lekat dengan nama bunga abadi, mungkin bunga edelweis di anggap lambang dari abadi karena di balik kelopak bunganya yang tak akan layu bunga tersebut merupakan jenis bunga yang tumbuh di lereng atau puncak gunung tertentu dengan suhu dan cahaya matahari yang

cukup tinggi dan butuh perjuangan untuk melihatnya. Beberapa turis bertanya kepada Fanya tentang kawah tersebut dan dengan seksama cewek manis itu menjelaskan bak seorang guru. Kemudian mereka melanjutkan kembali perjalanan ke kompleks Candi Dieng. Beberapa candi terlihat berdiri dengan kokohnya. Rombongan Fanya terlihat sangat antusias mendengarkan penjelasan dari sang guide. Dengan bahasa Inggrisnya yang sangat fasih Fanya menunjukan satu persatu candi yang ada, karena dianggap sebagai peninggalan Hindu maka candi-candi tersebut di beri nama seperti candi Arjuna, candi Srikandi, juga cand Semar. Secara diam-diam Gerald menatap lurus ke arah Fanya yang masih dengan senyum manisnya menerangkan Candi-candi yang mereka kunjungi. Di kawasan candi itu terhampar rumput hijau dengan latar belakang bukit yang hijau juga di hiasi pohon pinus yang menjulang di sekeliling. Tak berapa lama, Fanya membiarkan para turisnya untuk menikmati semua candi dan berfoto. Ia duduk di salah satu sudut, di atas rerumputan hijau yang cukup sejuk, sambil meneguk air mineral yang ia bawa dalam tas kecilnya.

“Could you tell me about Arjuna’s and Srikandi’s temple?”

“Yes, of course” Jawab Fanya cepat sambil membalikkan tubuhnya

“Oh kamu Gerald, kirain turis asing. Kok pake bahasa Inggris segala tanyan?”

“Gak apa-apa cuma mau isengin kamu aja” Balas Gerald tersenyum tipis “Kamu tahu semua yah tentang Candi?”

“Wah harus itu, kan aku guide masa gak ngerti. Bahaya deh”

Gerald tertawa kecil mendengarkan celotehan Fanya, obrolan mereka semakin asyik karena Fanya mengerti banyak hal yang ingin di ketahui Gerald tentang Dieng. Tak terasa hari semakin sore, mereka menyempatkan berkunjung

ke Museum Kailasa sebelum kembali ke penginapan, di dalamnya terdapat peninggalan batu-batu candi.

Pukul tujuh mereka menikmati hidangan makan malam yang telah di sajikan dari pihak penginapan. Seperti biasa Fanya duduk di dekat jendela untuk merasakan angin yang masuk. Rambut panjangnya yang basah ia biarkan tergerai.

“Sendirian aja? Boleh gabung?”

“Eh kamu Gerald, duduk aja. Hmm udah makan?”

“Udah kok, kamu sendiri?”

“Udah juga barusan, gimana jalan-jalannya asyik gak?”

“Asyik kok yang jadi guidenya selalu asyik sih jadi ikutan asyik deh”

“Ahh bisa aja nih. Mana temen kamu?”

“Ada tuh lagi makan. Hmm Fanya boleh gak tanya?”

“Waduh mau tanya apa nih kok sampe minta ijin dulu”  
Goda Fanya

“Gak kok. cuma pengen tahu aja, kamu gak capek keliling terus?”

“Hmm gimana yah? Capek yah ada lah tapi kalo udah hobi yah ayo aja”

“Segitunya kamu sama hobi yah?”

Obrolan keduanya semakin luas, hanya dalam waktu beberapa jam Gerald mulai menyukai seorang Fanya. Cukup banyak hal yang ia kagumi dan cukup alasan juga untuk Gerald memiliki rasa untuk seorang cewek penyuka alam yang baru saja ia kenal. Banyak hal dari Fanya yang menarik hatinya.

“Jam sembilan, tidur yook. Kan besok harus bangun pagi-pagi loh” Ajak Fanya.



Sebuah anggukan pelan Gerald tanda setuju dengan saran Fanya, kemudian mereka masuk ke kamar masing-masing.

Ω            Ω            Ω

Malam itu Fanya dilanda rasa gelisah yang membuatnya tidak mampu memejamkan kedua matanya hingga ia memutuskan untuk keluar dari kamar mencari angin. Jarum jam telah menunjukkan pukul sebelas, di ruang depan sangat sunyi hanya ada beberapa orang yang masih duduk tak jauh dari meja penjaga penginapan sambil berbincang satu dengan yang lain. Fanya berjalan dari dalam dapur dengan membawa segelas coklat panas, ia mengambil posisi duduk dekat jendela. Itu sudah menjadi kebiasaan Fanya, coklat panas selalu menjadi sahabat sekaligus penenang untuk dirinya dalam keadaan apapun. Ia mengikat rambut sekenanya hingga beberapa helai di biarkan jatuh terjuntai. Angin malam menerpa wajahnya. Pandangan Fanya berputar ketika mendengar suara langkah yang mendekat ke arahnya.

‘Cowok pagi tadi’ pikir Fanya. Tanpa permisi atau apa, cowok itu duduk tak jauh dari Fanya, ia mengenakan kaos hitam yang di tutupi jaket abu-abu dengan celana panjang training bahan parasut yang membuatnya hangat. Semakin malam udara semakin dingin, seperti malam itu suhu mencapai dua belas derajat. Perlahan ia membuka laptop yang ia bawa sejak tadi. Matanya tak lepas dari layar monitor sedangkan jari-jarinya dengan lihai bermain di atas keyboard. Lagi-lagi Fanya memperhatikan gerak-gerik cowok yang ada di hadapannya. Entah mengapa, namun baru kali ini ia sangat suka memperhatikan gerak seseorang. Tatapannya tampak serius, entah apa yang sedang ia kerjakan. Ingin rasanya Fanya menyapa untuk sekedar berkenalan, namun

mulutnya terkunci rapat. Muncul satu ide di kepalanya, ia pergi sejenak melepaskan pandangan dari cowok misteriusnya dan sesaat kembali membawa segelas coklat panas.

“Sorry ganggu, nih coklat panas” Tukas Fanya seraya meletakkan segelas coklat panas di depan cowok yang membuat hatinya penasaran

Untuk pertama kalinya cowok itu mengangkat wajahnya dan melihat khusus ke arah Fanya. Tampak gurat bingung di wajah cowok itu, sekejap melirik ke arah gelas coklat panas buatan Fanya. Ia meraih gelas di depannya, tersenyum tipis ke arah Fanya kemudian menyeruput coklat panas itu. Fanya merasa sangat senang mendapatkan respon yang baik, Fanya kembali ke tempat duduknya kemudian ia melempar pandangannya ke luar jendela sambil tersenyum riang tanpa alasan. Sekarang giliran cowok itu yang perhatiannya beralih dari layar monitor ke sosok Fanya, ia menatap Fanya dengan beberapa helai rambutnya tersapu angin malam.

“Erik” Ujar cowok itu menghampiri Fanya

“Fanya”

“Thanks yah coklat panasnya” Kemudian ia berjalan membawa gelas coklat panas serta laptopnya kembali ke kamarnya

Fanya merasa sangat senang malam itu. Kegelisahan telah membawa dirinya bertemu kembali dengan sosok cowok misteriusnya dan segelas coklat panas buaatannya dapat di tukar dengan sebuah nama yang membuatnya tersenyum begitu saja tanpa sebab, ERIK. Fanya pun melangkah kembali ke kamarnya untuk segera beristirahat.

Ω Ω Ω